

INTEGRASI PERSPEKTIF NORMATIF DAN HISTORIS DALAM KAJIAN KEISLAMAN SERTA IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Hikmahtul Azizah¹, Rizal Aqil Mufadhdhol², Wardahtul Fadhilah³, Amril M⁴,
Liana Novita⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Coessponding Author: ¹12410121879@students.uin-suska.ac.id,

²12410114145@students.uin-suska.ac.id, ³12410122636@students.uin-suska.ac.id,

³amrilm@uin-suska.ac.id, ⁴32390425063@students.uin-suska.ac.id

Abstrak:

Kajian Islam di Indonesia masih menghadapi dikotomi antara pendekatan normatif yang bertumpu pada otoritas wahyu dan pendekatan historis yang menekankan konteks sosial-budaya. Artikel ini bertujuan menganalisis konstruksi epistemologis kedua pendekatan, realitas empiris dikotomi di lembaga pendidikan Islam, serta model integrasi yang relevan untuk pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini menggunakan metode penelitian perpustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui telaah terhadap literatur ilmiah nasional dan internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dikotomi normatif dan historis bukanlah pertentangan yang tidak dapat dipertemukan, melainkan dua pendekatan yang dapat saling dilengkapi melalui model integratif-interkoneksi. Pendekatan maqasidi, hermeneutika kontekstual, dan interkoneksi keilmuan menjadi kerangka metodologis yang efektif untuk membangun kajian Islam yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan fondasi normatifnya. Implementasi integrasi tersebut dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui kurikulum kontekstual, pembelajaran berbasis masalah sosial, penguatan moderasi beragama, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kata Kunci: Kajian Islam Integratif, Pendekatan Normatif, Pendekatan Historis, Pendidikan Agama Islam

Abstract:

Islamic studies in Indonesia still face a dichotomy between a normative approach based on the authority of revelation and a historical approach that emphasizes the socio-cultural context. This article aims to analyze the epistemological construction of both approaches, the empirical reality of the dichotomy in Islamic educational institutions, and a relevant integration model for the development of Islamic Religious Education (PAI) learning. This study uses a library research method with a descriptive-analytical approach through a review of national and international scientific literature. The results show that the normative and historical dichotomy are not irreconcilable contradictions, but rather two approaches that can complement each other through an integrative-

interconnective model. The maqasidi approach, contextual hermeneutics, and scientific interconnection provide an effective methodological framework for developing Islamic studies that are relevant to current developments without losing their normative foundation. Implementation of this integration in PAI learning can be done through a contextual curriculum, social problem-based learning, strengthening diverse moderation, and developing students' critical thinking skills.

Keywords: Integrative Islamic Studies, Normative Approach, Historical Approach, Islamic Education

Pendahuluan

Kajian keislaman di Indonesia berkembang dalam dua orientasi besar, yaitu pendekatan normatif dan pendekatan historis. Pendekatan normatif berangkat dari keyakinan bahwa ajaran Islam bersumber dari wahyu Allah yang termuat dalam Al-Qur'an dan hadis sehingga memiliki kebenaran yang bersifat mutlak dan menjadi pedoman utama bagi kehidupan umat Islam. Sementara itu, pendekatan historis memandang Islam tidak hanya sebagai ajaran yang bersifat transenden, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang berkembang dalam ruang dan waktu tertentu. Dalam konteks Indonesia, kedua pendekatan tersebut tumbuh dan berkembang seiring dengan dinamika masyarakat Muslim yang beragam. Pendekatan normatif banyak dijumpai dalam tradisi pendidikan pesantren dan lembaga keagamaan, sedangkan pendekatan historis berkembang melalui kajian akademik di perguruan tinggi yang memanfaatkan perspektif ilmu sosial, budaya, sejarah, dan antropologi. Kehadiran kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa studi Islam memiliki ruang kajian yang luas, mencakup dimensi teologis sekaligus dimensi sosial kemasyarakatan.

Pendekatan normatif memandang Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama kebenaran yang menjadi dasar dalam memahami ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, tujuan utama kajian Islam adalah menjaga kemurnian ajaran agama sesuai dengan tuntunan syariat. Oleh karena itu, analisis yang dilakukan lebih berfokus pada aspek hukum, akidah, dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks-teks keagamaan. Di sisi lain, pendekatan historis melihat bahwa pemahaman terhadap ajaran Islam tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang melatarbelakangi munculnya suatu pemikiran atau praktik keagamaan. Pendekatan ini berupaya menjelaskan bagaimana ajaran Islam dipahami, ditafsirkan, dan diterapkan oleh masyarakat dalam berbagai periode sejarah. Dengan demikian, pendekatan historis membantu mengungkap dinamika perkembangan Islam serta relevansinya terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Dalam praktik akademik, kedua pendekatan tersebut sering kali diposisikan secara dikotomis dan berjalan secara terpisah. Lembaga pendidikan Islam tradisional cenderung menekankan penguasaan ilmu-ilmu agama yang bersifat normatif, seperti tafsir, hadis, fikih, dan ilmu kalam, dengan tujuan membentuk pemahaman keagamaan yang kuat. Sebaliknya, pendekatan historis berkembang melalui disiplin ilmu sosial modern yang menelaah Islam sebagai fenomena sosial dan budaya. Pemisahan ini

menyebabkan kurangnya dialog antara kedua pendekatan sehingga pemahaman keislaman menjadi tidak utuh. Akibatnya, muncul kesenjangan antara idealitas ajaran Islam yang bersifat normatif dengan realitas kehidupan masyarakat yang terus mengalami perubahan. Kondisi tersebut dapat menghambat upaya menghadirkan ajaran Islam yang mampu menjawab berbagai persoalan kontemporer secara efektif dan kontekstual.

Menurut M. Amin Abdullah, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan salah satu persoalan mendasar dalam perkembangan studi Islam modern. Dikotomi tersebut lahir dari cara pandang yang memisahkan secara tegas antara ilmu yang dianggap bersumber dari wahyu dan ilmu yang berasal dari hasil pemikiran manusia. Akibatnya, terjadi fragmentasi keilmuan yang menyebabkan minimnya integrasi antara nilai-nilai keagamaan dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dalam dunia pendidikan, kondisi ini tercermin pada kurikulum yang sering memisahkan mata pelajaran agama dari mata pelajaran umum. Dalam bidang penelitian, dikotomi tersebut juga berdampak pada terbatasnya kajian interdisipliner yang mampu menghubungkan ajaran Islam dengan berbagai persoalan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Oleh karena itu, Amin Abdullah menawarkan paradigma integrasi-interkoneksi sebagai upaya untuk membangun dialog yang konstruktif antara berbagai disiplin ilmu sehingga studi Islam dapat berkembang secara lebih komprehensif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji integrasi perspektif normatif dan historis dalam studi Islam serta implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Integrasi kedua perspektif ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman keislaman yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teks dan doktrin keagamaan, tetapi juga peka terhadap realitas sosial yang dihadapi masyarakat. Dalam konteks pembelajaran PAI, pendekatan integratif dapat membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara lebih mendalam, kritis, dan kontekstual. Melalui integrasi perspektif normatif dan historis, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, pengembangan kemampuan berpikir reflektif, serta penanaman nilai-nilai Islam yang relevan dengan tantangan kehidupan di era modern. Dengan demikian, diharapkan tercipta model kajian dan pembelajaran Islam yang lebih holistik, adaptif, dan mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam saat ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis pemikiran dan konsep integrasi agama dan sains dalam perspektif M. Amin Abdullah, yang bersumber dari literatur akademik baik berupa buku, artikel jurnal, maupun karya ilmiah lainnya yang relevan (Sugiyono, 2020). Sumber data dalam

penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya M. Amin Abdullah yang berkaitan dengan konsep integrasi-interkoneksi keilmuan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti buku, artikel jurnal lima tahun terakhir, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan topik integrasi agama dan sains serta pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mengklasifikasikan sumber-sumber literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan konsep integrasi-interkoneksi secara sistematis, kemudian menganalisisnya secara kritis untuk menemukan implikasinya terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai sumber literatur yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam. Selain itu, peneliti juga melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terbaru guna memastikan bahwa analisis yang dilakukan memiliki relevansi dengan perkembangan keilmuan kontemporer.

Hasil Dan Pembahasan

Fenomena Teoritis: Konstruksi Epistemologis Normatif dan Historis

Perspektif Normatif: Otoritas Teks dan Tradisi

Perspektif normatif berpijak pada keyakinan bahwa Islam merupakan wahyu Ilahi yang bersifat absolut dan universal. Dalam kerangka ini, Al-Qur'an dan Sunnah dipahami sebagai sumber utama hukum dan pedoman hidup umat Islam. Tradisi usul fikih menjadi instrumen metodologis untuk memahami teks wahyu melalui qiyas, ijma', dan ijtihad. Namun dalam perkembangannya, pendekatan normatif sering mengalami stagnasi akibat kecenderungan taqlid terhadap mazhab tertentu. Menurut (Nurhasanah & Tirtana, 2026) menyebut fenomena ini sebagai "pensakralan yang salah alamat", yaitu menyakralkan produk pemikiran ulama yang sebenarnya bersifat historis dan kontekstual.

Perspektif Historis: Kontekstualisasi dan Kritis

Pendekatan historis memandang Islam sebagai ajaran yang berkembang melalui proses sosial dan budaya. Setiap penafsiran terhadap teks agama dipengaruhi oleh konteks politik, ekonomi, dan budaya pada zamannya (Supriyanto, 2019). Di Indonesia, pendekatan historis melahirkan berbagai kajian penting, seperti penelitian Azyumardi Azra mengenai jaringan ulama Nusantara dan Timur Tengah serta kajian Taufik Abdullah tentang sejarah Islam Indonesia. Kajian tersebut membuktikan bahwa Islam di Nusantara berkembang melalui proses adaptasi budaya tanpa kehilangan prinsip teologisnya (Hakim et al., 2020). Meski demikian, dominasi pendekatan historis juga berpotensi mereduksi Islam menjadi sekadar produk sosial yang kehilangan dimensi transendennya. Oleh karena itu, diperlukan integrasi antara pendekatan normatif dan

historis agar kajian Islam tidak bersifat tekstual semata maupun terlalu relativistik (Alfanny et al., 2025).

Konstruk Teoritis Integrasi: Model Integratif-Interkonektif

Abdullah (2020) menawarkan model *integratif-interkonektif* sebagai alternatif epistemologis yang melampaui dikotomi normatif-historis. Model ini memvisualisasikan hubungan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum bukan sebagai dua garis paralel yang tidak bersentuhan, melainkan sebagai jejaring laba-laba (*spider web*) yang saling terhubung dan memperkuat. Melalui pendekatan ini, ilmu tafsir, hadis, fikih, sosiologi, antropologi, dan sejarah dapat saling berdialog untuk menghasilkan pemahaman Islam yang lebih komprehensif. Pendekatan integratif-interkonektif menjadi salah satu paradigma penting dalam reformasi studi Islam di perguruan tinggi Islam Indonesia (Hasan et al., 2026).

Fenomena Empiris: Realitas Dikotomi di Lapangan

Secara empiris, dikotomi normatif dan historis terlihat jelas dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren cenderung mempertahankan pendekatan normatif, sedangkan sekolah modern lebih menonjolkan pendekatan ilmiah-historis (Miftahuddin, 2023). Transformasi IAIN menjadi UIN di berbagai kota besar Indonesia dapat dipandang sebagai upaya institusional untuk mengatasi dikotomi ini, meskipun tantangan implementasinya tidak ringan. Dalam studi tafsir, muncul berbagai model penafsiran mulai dari tekstualis hingga kontekstualis. Sahiron Syamsuddin membagi model tafsir di Indonesia menjadi empat kategori: tekstualis, semi-tekstualis, kontekstualis, dan liberal (Panigoro, 2025). Kajian living Qur'an yang dikembangkan Ahmad Rafiq menunjukkan bahwa masyarakat Muslim Indonesia mempraktikkan Al-Qur'an dalam kehidupan sosial secara dinamis. Hal ini memperlihatkan bahwa batas antara normatif dan historis dalam praktik keagamaan sebenarnya tidak bersifat mutlak. Dalam kajian hadis dan fikih, ketegangan normatif-historis juga terlihat jelas. Pendekatan tradisional lebih menekankan otentisitas sanad, sedangkan pendekatan historis mencoba memahami hadis berdasarkan konteks sosial kemunculannya. Perdebatan kontekstualisasi ijtihad dalam hukum Islam modern menunjukkan pentingnya integrasi kedua pendekatan agar hukum Islam tetap relevan tanpa kehilangan landasan normatifnya (Oethariani et al., 2026).

Kesenjangan Metodologis: Peta Problematika

Kesenjangan utama terletak pada dualisme epistemologis antara ilmu agama dan ilmu umum. Perguruan tinggi Islam sering dipandang sebagai penjaga normativitas, sedangkan ilmu sosial dianggap wilayah historis-empiris (Habibi, 2023). Padahal, teks dan konteks seharusnya dipahami secara simultan dalam proses penafsiran. Pemisahan keduanya justru menyebabkan kajian Islam kehilangan keseimbangan antara idealitas wahyu dan realitas sosial. Gap kedua adalah ketiadaan perangkat metodologis yang

operasional untuk mengimplementasikan integrasi. Meskipun wacana integrasi sudah berkembang sejak 1990-an, panduan metodologis yang konkret dan dapat diaplikasikan oleh dosen dan peneliti di lapangan masih sangat terbatas. Kebanyakan karya tentang integrasi masih berada pada tataran wacana filosofis, belum turun ke level prosedur penelitian yang praktis. Gap ketiga bersifat kelembagaan. Abdurrahman Mas'ud menunjukkan bahwa dikotomi keilmuan dalam pendidikan Islam bukan hanya persoalan epistemologis, tetapi juga persoalan struktural: kurikulum, SDM, anggaran, dan kultur akademik yang terbentuk selama puluhan tahun. Perubahan paradigma epistemologis tanpa dibarengi reformasi kelembagaan yang sistematis akan menghasilkan integrasi yang semu. Gap keempat muncul dalam konteks kontestasi wacana Islam di Indonesia kontemporer. Suaidi Asyari mencatat bahwa polarisasi antara "Islam Nusantara" yang cenderung historis-kontekstualis dengan "Islam transnasional" yang cenderung normatif-tekstualis mencerminkan ketegangan yang belum terselesaikan dalam epistemologi kajian Islam Indonesia (Sholikhah et al., 2023).

Solusi Metodologis: Kerangka Kajian Islam Integratif

Solusi pertama yang ditawarkan adalah pengembangan pendekatan maqasidi (berorientasi pada tujuan syariat) sebagai metodologi yang secara inheren menjembatani normatif dan historis. Jasser Auda, sebagaimana diulas oleh Ahmad Imam Mawardi, menawarkan sistem analisis maqasid yang mengintegrasikan teori sistem, analisis kontekstual, dan prinsip-prinsip normatif syariat. Solusi kedua adalah pengembangan hermeneutika kontekstual. Hermeneutika kontekstual tidak membuang normativitas teks, melainkan meletakkannya dalam dialog dengan konteks pembaca masa kini. Prinsip dasarnya adalah bahwa teks memiliki *horizon makna* yang tidak habis ditangkap oleh satu generasi, sehingga setiap generasi memiliki tugas dan hak untuk menafsirkan ulang dalam batas-batas yang dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis (Silaban et al., 2025). Solusi ketiga adalah pengembangan model interkoneksi keilmuan yang melampaui multidisiplinaritas menuju transdisiplinaritas. Amin Abdullah membedakan tiga tingkatan: (a) *monodesipliner*, di mana setiap ilmu bekerja sendiri-sendiri; (b) *multidisipliner*, di mana berbagai ilmu dihadirkan bersama tanpa saling memengaruhi; dan (c) *interdisipliner*, di mana berbagai ilmu benar-benar berdialog dan saling memperkaya.

Reformasi kurikulum diperlukan untuk menciptakan ruang dialog normatif-historis dalam pendidikan Islam. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan metodologi integratif, penyediaan literatur lintas disiplin, dan pengembangan budaya akademik yang terbuka. Selain itu, penguatan kolaborasi antara disiplin ilmu agama dan ilmu sosial perlu ditingkatkan agar peserta didik memperoleh pemahaman Islam yang lebih komprehensif dan kontekstual. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan teks keagamaan, tetapi juga mampu mendorong kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan responsif terhadap berbagai persoalan masyarakat kontemporer (Salim, 2025).

Implementasi Integrasi Perspektif Normatif dan Historis dalam Pembelajaran PAI

Kurikulum PAI perlu dirancang secara integratif dengan menghubungkan materi normatif dan konteks sosial peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran PAI diarahkan pada pengembangan kompetensi spiritual, sosial, dan intelektual secara seimbang. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, orientasi pembelajaran PAI bergeser dari penguasaan materi ke pengembangan kompetensi keagamaan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, termasuk melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang mengaitkan materi PAI dengan konteks kehidupan nyata (Anshori et al., 2022).

Penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) membantu peserta didik memahami relevansi ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Misalnya, materi zakat tidak hanya dipahami dari aspek hukum dan ketentuan syariat, tetapi juga dikaitkan dengan problem kemiskinan, kesenjangan sosial, dan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat pada era modern. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat melihat bahwa ajaran Islam memiliki peran nyata dalam memberikan solusi terhadap berbagai persoalan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi lebih bermakna karena menghubungkan konsep keagamaan dengan pengalaman dan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik (Ilahi & Masruroh, 2025).

Integrasi perspektif normatif dan historis menghasilkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih moderat, inklusif, dan toleran. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam berdasarkan teks-teks keagamaan, tetapi juga mampu melihat relevansinya dalam konteks kehidupan sosial yang beragam. Guru PAI berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk memahami bahwa teks agama dapat ditafsirkan dan diterapkan secara kontekstual tanpa menghilangkan nilai-nilai normatif yang menjadi landasannya. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat menumbuhkan sikap terbuka, menghargai perbedaan, serta membangun kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai persoalan keagamaan dan sosial di masyarakat.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) sebagai bekal peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern. Peserta didik diajak untuk menganalisis asbabun nuzul, konteks sejarah, serta relevansi ajaran Islam terhadap berbagai persoalan kontemporer yang berkembang di masyarakat. Melalui kegiatan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu mengkaji makna dan penerapannya dalam berbagai situasi kehidupan. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat mendorong lahirnya generasi yang memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam, kritis, dan mampu mengambil keputusan secara bijaksana berdasarkan nilai-nilai Islam.

Evaluasi pembelajaran tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan perilaku sosial peserta didik sebagai wujud penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan portofolio, refleksi diri, dan observasi menjadi bagian penting dalam evaluasi pembelajaran PAI integratif karena mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang perkembangan peserta didik. Melalui berbagai teknik penilaian tersebut, guru dapat mengukur tingkat pemahaman, sikap, serta keterampilan peserta didik dalam mengimplementasikan ajaran Islam secara nyata. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, tanggung jawab sosial, dan penguatan nilai-nilai keislaman yang tercermin dalam perilaku peserta didik.

Kesimpulan

Integrasi perspektif normatif dan historis merupakan kebutuhan mendesak dalam pengembangan studi Islam kontemporer. Pendekatan normatif memberikan landasan teologis yang kokoh, sedangkan pendekatan historis membantu memahami dinamika sosial umat Islam. Dikotomi keduanya dapat diatasi melalui pendekatan maqasidi, hermeneutika kontekstual, dan model integratif-interkonektif. Dalam pembelajaran PAI, integrasi ini diwujudkan melalui kurikulum kontekstual, pembelajaran berbasis HOTS, moderasi beragama, dan evaluasi holistik. Dengan demikian, kajian Islam integratif tidak hanya menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif, tetapi juga mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan identitas normatifnya.

Daftar Rujukan

- Abdullah, M. A. (2020). Arkoun dan Kritik Nalar Islam. *Membaca Al-Qur'an Bersama Muhammed Arkoun*, 10(2), 1–32. <https://doi.org/10.31538/almada.v5i3.4484>
- Alfanny, M. S., Sirojuddin, A. S., Yusuf, K., Tamimah, N., & Amien, A. B. (2025). Islam Indonesia: Pluralitas Aliran dan Paradigma Normatif-Historis. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 2(3), 292–304. <https://doi.org/10.61132/semantik.v4i2.2677>
- Anshori, M. I., Rohma, A. N. U. R. B., Wulandari, W., & Sari, D. W. (2022). Paradigma Integratif-Interkonektif dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(2), 32–44. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v7i2.196>
- Habibi, F. (2023). Kalam dan Filsafat dalam Era Postmodernisme Amin Abdullah: Studi atas Perkembangan Literatur Filsafat Islam di Indonesia. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1(2), 35–41. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i2.393>
- Hakim, L., Arsa, D., Meria, A., & Sandora, L. (2020). Analisis Historiografi terhadap Pemikiran Azyumardi Azra dalam Jaringan Ulama. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18(2), 517–546. <https://doi.org/10.31291/jlk.v18i2.746>
- Hasan, H. M., Saadi, S., Nugroho, M. A., & Zaman, B. (2026). Ke Arah Paradigma Baru Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Transformatif Amin Abdullah, Perspektif Filsafat Pendidikan: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 17885–17899. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4784>
- Ilahi, A. R., & Masruroh, L. (2025). Strategi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(4), 764–777. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i4.5176>

- Miftahuddin, M. (2023). Dikotomi Kurikulum sebagai Propaganda Politik Kolonial terhadap Pendidikan Islam Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1121–1129. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3872>
- Nurhasanah, L. R., & Tirtana, A. (2026). Pengelolaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *JMPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 110–121.
- Octhariyani, M., Tasbih, M., & Abdullah, Z. (2026). Metode Pemahaman Hadis (Fiqh al-Hadith) dalam Menjawab Isu-Isu Kontemporer. *Al-Iftah: Jurnal Tafsir Al-Qur'an dan Hadist*, 2(1), 20–28. <https://doi.org/10.56799/jim.v5i8.18737>
- Panigoro, M. R. (2025). Penerapan Hermeneutika Wilhelm Dilthey dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 1(2), 519–532. <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.1260>
- Salim, D. P. (2025). Studi Islam dalam Pendekatan Hukum: Implementasi, Tantangan dan Peran Dakwah (Sebuah Analisis Multidisipliner di Negara Pluralistik). *Tekno Aulama: Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 2(1), 38–62. <https://doi.org/10.48171/dejure.v6i3.201>
- Sholikhah, K., Rasyid, M. H., Ekaningrum, I. R., & Ali, M. (2023). Tantangan Pendidikan Islam di Era Disrupsi Berbasis Budaya Islam Nusantara. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6(2), 192–213. <https://doi.org/10.52166/talim.v6i2.4948>
- Silaban, S., Tumangger, E. Y. K., Banurea, A. A., Sipahutar, E. P. P., & Sipahutar, M. A. (2025). Hermeneutika sebagai Metode dan Kesadaran Filosofis dalam Penafsiran Teks: Telaah Historis dan Relevansi Kontemporer. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(4), 695–701.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyanto, S. (2019). Dinamika Teks dan Konteks: Model Dialektika Al-Qur'an dan Realitas. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 16(1), 47–64. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v16i1.1671>